

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Air

Air merupakan senyawa kimia yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup di bumi ini. Fungsi air bagi kehidupan tidak dapat digantikan oleh senyawa lain. Penggunaan air yang utama dan sangat vital bagi kehidupan adalah sebagai air minum. Hal ini terutama untuk mencukupi kebutuhan air di dalam tubuh manusia itu sendiri (Anggela et al., 2024) .

Air adalah materi yang sangat bernilai didalam siklus kehidupan. Setiap makhluk yang hidup dimuka bumi ini sangat membutuhkan air. Terutama untuk manusia,kebutuhannya terhadap air merupakan suatu yang mutlak dikarenakan sebanyak 70% zat yang merupakan pembentuk dari tubuh manusia tersusun atas air. Air sangat dibutuhkan untuk keperluan hidup sehari-hari dan akan berbeda pada setiap wilayah maupun pada tingkatan kehidupan makhluk hidup. Jika semakin tinggi tingkat kehidupan, maka dapat dipastikan semakin meningkat juga jumlah kebutuhan airnya (Anggela et al., 2024).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.2 tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan air adalah Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan untuk media Air untuk Keperluan Higiene Sanitasi meliputi parameter fisik, biologi, dan kimia yang dapat berupa parameter wajib dan parameter tambahan. Parameter wajib merupakan parameter yang harus diperiksa secara berkala sesuai dengan ketentuan peraturan perundang- undangan

sedangkan parameter diwajibkan untuk diperiksa jika tambahan kondisi hanya geohidrologi mengindikasikan adanya potensi pencemaran berkaitan dengan parameter tambahan.

Air minum adalah air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum. Air minum harus terjamin kualitasnya dan aman bagi kesehatan, air minum yang aman bagi kesehatan harus memenuhi persyaratan mikrobiologi, fisik, dan kimia yang dimuat dalam parameter wajib dan parameter tambahan. Parameter wajib merupakan parameter persyaratan kualitas air minum yang wajib diikuti dan ditaati oleh seluruh penyelenggara air minum, sedangkan parameter tambahan dapat ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kondisi kualitas lingkungan daerah masing-masing dengan mengacu pada peraturan tambahan yang ditentukan oleh Permenkes RI No. 2 Tahun 2023 tentang Tentang Kesehatan Lingkungan (Kemenkes, 2023).

B. Sumber Air Minum

Air minum berasal dari berbagai sumber. Air baku tersebut diproses terlebih dahulu sebelum menjadi air minum. Menurut Sari, (2018) sumber air yang digunakan sebagai air minum yaitu:

1. Air hujan

Air hujan merupakan penyubliman awan/uap air menjadi air murni yang ketika turun dan melalui udara akan melarutkan bendabenda yang terdapat di udara. Air hujan ditampung sebelum dijadikan air minum, akan tetapi air hujan tidak mengandung kalsium, oleh karena itu, agar dapat dijadikan sebagai air minum yang sehat perlu ditambahkan kalsium di dalamnya.

2. Air sungai dan danau

Air sungai dan danau merupakan air permukaan karena menurut asalnya air ini berasal dari air hujan yang mengalir di permukaan bumi. Umumnya air ini mengalami pengotor/pencemar selama pengalirannya misalnya oleh buangan industri, lumpur, sampah dan sebagainya. Beberapa pengotor ini mempunyai kandungan yang berbeda-beda, tergantung pada daerah pengaliran air permukaan .

3. Mata air

Mata air merupakan air yang keluar dari tanah secara alamiah. Pada umumnya, air yang berasal dari mata air ini belum tercemar oleh kotoran, dan mata air memiliki kekeruhan lebih rendah dari air sungai, karena pada dasarnya mata air adalah air hujan yang meresap ke dalam tanah yang melalui proses filtrasi dan adsorpsi oleh batuan dan mineral di dalam tanah. Air mata air sebelum didistribusikan ke pelanggan hendaknya perlu melalui proses pengolahan terlebih dahulu agar dapat meningkatkan kualitas air untuk digunakan sebagai air bersih dan air minum secara layak.

4. Air sumur dangkal

Air yang keluar dari dalam tanah, biasa disebut dengan air tanah. Air berasal dari lapisan di dalam tanah yang dangkal. Dalamnya lapisan air ini dari permukaan tanah dari tempat yang satu ke tempat yang lain berbeda-beda. Biasanya berkisar antara 5-15 meter dari permukaan tanah. Air sumur pompa dangkal ini belum begitu sehat karena kontaminasi kotoran dari permukaan tanah masih ada. Air sumur dangkal ini perlu direbus terlebih dahulu sebelum dijadikan air minum.

5. Air sumur dalam

Air ini berasal dari lapisan air kedua di dalam tanah. Dalamnya dari permukaan tanah biasanya 15 meter. Air sumur dengan kedalaman seperti ini sebagian besar sudah cukup sehat untuk dijadikan air minum secara langsung (tanpa melalui proses pengolahan).

C. Pengolahan Air minum

1. Pengertian pengolahan air minum

Pengolahan air minum merupakan suatu proses pengolahan air baku dengan tujuan meningkatkan nilai tambah dengan cara mengurangi berbagai kontaminan yang ada untuk memenuhi syarat tertentu. Pengelola air minum berkewajiban mengelola air agar menghasilkan baku mutu air yang layak untuk diminum, agar tidak mengandung senyawa kimia dan mikroorganisme yang dapat menimbulkan penyakit atau gangguan terhadap kesehatan (Situmorang, 2017).

Proses pengolahan air pada prinsipnya dikenal dengan dua cara (Sari, 2018).

a. Pengolahan lengkap (*Complete Treatment Process*), yaitu air akan mengalami proses pengolahan secara lengkap, baik secara fisik, kimia dan bakteriologi. Proses pengolahan lengkap ini dilakukan terhadap air sungai yang kotor dan keruh. Pada hakekatnya, pengolahan lengkap dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

- 1) Pengolahan fisik, yaitu suatu tingkatan pengolahan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan kotorankotoran yang kasar, penyisihan lumpur dan pasir, serta mengurangi kadar zat-zat organik yang ada dalam air yang akan diolah.
- 2) Pengolahan kimia, yaitu suatu tingkat pengolahan dengan menggunakan

zat-zat kimia untuk membantu proses pengolahan selanjutnya. Misalnya, dengan pembubuhan kapur dan proses pelunakan.

- 3) Pengolahan bakteriologi, yaitu suatu tingkat pengolahan untuk membunuh atau memusnahkan bakteri-bakteri yang terkandung dalam air minum. misalnya dengan pembubuhan kaporit (desinfektan).
- b. Pengolahan sebagian (*Partial Treatment Process*), pengolahan air sebagian merupakan proses pengolahan air yang hanya sebagian saja. Misalnya pengolahan kimiawi dan atau pengolahan bakteriologi saja. Pengolahan ini biasanya dilakukan untuk mata air bersih dan air susia dangkal atau air tanah dalam.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, pengelolaan air minum yaitu sebagai berikut :

- a. Pengolahan air baku

Apabila air baku keruh perlu dilakukan pengolahan awal:

- 1) Pengendapan dengan gravitasi alami.
- 2) Penyaringan dengan kain.
- 3) Pengendapan dengan bahan kimia/tawas.

- b. Pengolahan air untuk minum

Pengolahan air minum di rumah tangga dilakukan untuk mendapatkan air dengan kualitas air minum yang baik sehingga terhindar dari kuman penyebab penyakit. Cara pengolahan yang disarankan, yaitu:

- 1) Filtrasi (penyaringan), contoh : biosand filter, keramik filter, dan sebagainya.

- 2) Klorinasi, contoh : klorin cair, klorin tablet, dan sebagainya.
- 3) Koagulasi dan flokulasi (penggumpalan), contoh : bubuk koagulan
- 4) Desinfeksi, contoh : merebus, sodis (*Solar Water Disinfection*)

c. Wadah penyimpanan air minum

Setelah pengolahan air, tahapan selanjutnya menyimpan air minum dengan aman untuk keperluan sehari-hari, dengan cara :

- 1) Wadah tertutup, berleher sempit, dan lebih baik dilengkapi dengan kran.
- 2) Air minum sebaiknya disimpan di wadah pengolahannya.
- 3) Air yang sudah diolah sebaiknya disimpan dalam tempat yang bersih dan selalu tertutup.
- 4) Minum air dengan menggunakan gelas yang bersih dan kering atau tidak minum air langsung mengenai mulut/wadah kran.
- 5) Letakkan wadah penyimpanan air minum di tempat yang bersih dan sulit terjangkau oleh binatang.
- 6) Wadah air minum dicuci setelah tiga hari atau saat air habis, gunakan air yang sudah diolah sebagai air bilasan terakhir.

Sarana air minum juga penting untuk diperhatikan kebersihannya. Sarana air minum yang kotor atau kurang higienis memungkinkan menyebabkan penyakit diare. Bahkan jika air tersebut sudah direbus terlebih dahulu tetapi jika sarana tempat air minumnya kurang higienis maka dapat menjadi penyebab terjadinya diare (Vidyabsari, Yusuf, 2018).

Setelah diolah, air minum biasanya disimpan dalam wadah penyimpanannya. Tempat penyimpanan air harus tertutup dan dalam kondisi bersih, karena dapat mempengaruhi kualitas air jika tidak ditutup dan tidak dijaga

kebersihannya. Menurut salah satu penelitian, tempat penyimpanan air minum yang aman (tertutup dan lubangnya kecil) dapat menurunkan tingkat kontaminasi (Arsyina et al., 2019).

Hal penting yang harus diperhatikan dalam PAMM-RT

- 1) Cucilah tangan sebelum menangani air minum dan mengolah makanan.
- 2) Mengolah air minum secukupnya sesuai dengan kebutuhan rumah tangga.
- 3) Gunakan air yang sudah diolah untuk mencuci sayur dan buah siap santap serta untuk mengolah makan siap santap.
- 4) Tidak mencelupkan tangan ke dalam air yang sudah diolah menjadi air minum.
- 5) Secara periodik meminta petugas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan air guna pengujian laboratorium.

D. Standar Kualitas Air Minum

Standar kualitas air adalah bentuk derajat yang diperlukan bagi pengguna, khususnya pada sumber air. Dengan adanya standar kualitas, setiap jenis air dapat diukur berdasarkan konsentrasi elemen yang ada pada kriteria kualitas, sehingga Peraturan ini mencapai tujuan hukum dan teknis untuk pengawasan mutu air minum, menunjukkan bahwa air minum yang sesuai dengan standar kesehatan merupakan bagian penting dari sistem penataan dan membantu meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, air yang digunakan setiap hari harus bersih. Air harus tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau, dan jernih, dan suhunya harus sesuai dengan standar agar nyaman (Kemenkes, 2023).

Standar kualitas air dengan global bisa memanfaatkan Standar Kualitas Air WHO, yakni kualitas fisik, kimia dan biologi.

1. Persyaratan fisik

Berlandaskan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, melingkupi:

a. Bau

Jika tercium dari jarak jauh atau dekat, air berkualitas tinggi tidak memiliki bau. Air berbau busuk berarti mengandung bahan organik yang diuraikan oleh mikroorganisme tertentu.

b. Rasa

Air tawar adalah air yang baik jika Anda dapat merasakannya dengan lidah Anda. Rasa apa pun yang Anda miliki, apakah itu asam, manis, pahit, atau asin, menunjukkan kualitas air yang buruk. Air yang mengandung garam larut Mungkin terasa asin, dan air yang mengandung asam organik atau asam anorganik mungkin terasa pahit.

c. Suhu

Air yang baik harus memiliki suhu yang sebanding dengan suhu udara, yaitu sekitar 3° Celcius. Jika suhu air lebih tinggi atau lebih rendah dari suhu udara, itu menunjukkan bahwa air tersebut mengandung zat tertentu, seperti banyak fenol yang terlarut dalam air, atau sedang melakukan aktivitas tertentu, seperti penguraian organik, atau mikroba yang mengeluarkan atau menyerap energi di luar negeri.

d. Warna

Air yang digunakan untuk keperluan rumah tangga harus jernih dan tidak berwarna; jika berwarna, ada bahan yang berbahaya bagi kesehatan.

2. Syarat bakteriologis

Coliform tidak boleh ada dalam air, jika ada air tersebut telah terkontaminasi oleh kotoran manusia. Berdasarkan Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum, Total *Coliform* dan *Escherichia Coli* membutuhkan kadar maksimum 0 MPN/100 ml dan 0 MPN/100 ml air minum.

3. Sifat kimiawi

- a. Air dikatakan bersih memiliki pH = 7, dan oksigen terlarut (*DO*) jenuh pada 9 mg/l. air juga merupakan cairan biologis, yaitu terdapat di semua tubuh.
- b. Zat yang diperlukan pada tubuh namun padakadarkhusus bisa menciptakan komplikasi kesehatan, melingkupi Flour dan Iod.

Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan. Air minum adalah air yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum secara langsung jika memenuhi persyaratan fisik, bakteriologis, kimiawi, dan radioaktif sesuai dengan parameter yang diperlukan. Syarat air bersih maupun air minum meliputi dua aspek yaitu aspek kuantitatif dan aspek kualitatif, ketentuan-ketentuan yang harus terpenuhi yaitu:

1. Aspek kuantitatif

Faktor kuantitatif memenuhi kebutuhan sehari-hari, pemakaian rata-rata per orang per hari berbeda-beda di setiap desa. Masyarakat pedesaan membutuhkan 60 liter air per hari, sedangkan masyarakat perkotaan membutuhkan 150 liter.

2. Aspek kualitatif

Air bersih harus memenuhi persyaratan kesehatan secara kualitatif dan kuantitatif. Kerugian seperti masalah kesehatan atau penyakit, masalah teknis, dan masalah estetika akan muncul jika tidak memenuhi persyaratan.

E. Penyakit yang Ditularkan Melalui Air

Penyakit yang ditularkan melalui air adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen yang hidup dalam air. Penyakit ini dapat menyebar saat mandi, mencuci, minum air, atau dengan memakan makanan yang terpapar air yang tercemar. Meskipun gejala yang paling umum dari penyakit yang ditularkan melalui air adalah diare dan muntah, gejala tambahan dapat mencakup masalah kulit, telinga, pernapasan, atau mata.

1. Kuman patogen di dalam air (*waterborne mechanism*)

Kuman yang menyebabkan penyakit dalam air dapat masuk ke orang melalui sistem pencernaan atau melalui air. Kolera, tiroid, dan disentri adalah contoh penyakit.

2. Kebersihan perorangan (*waterwashed mechanism*)

Mekanisme penularan ini berkaitan dengan kebersihan umum dan perorangan. Dengan terjaminnya kebersihan oleh tersedianya air yang cukup, maka penyakit tertentu dapat dikurangi penularannya pada manusia.

3. Siklus hidup di dalam air (*waterbased meachanism*)

Dalam tubuh vektor, sebagai intermediate host yang hidup di dalam air, agen penyebab penyakit menghabiskan sebagian siklus hidupnya.

4. Gigitan serangga di dalam air (*waterrelated insect vectormeachanism*)

Serangga yang berkembang biak di dalam air dapat menyebarkan bakteri yang menyebabkan penyakit, seperti malaria, filariasis, dan DBD.

F. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan kelanjutan dari hasil “tahu” seseorang setelah melakukan pengindraan tertentu terhadap suatu objek. Pengetahuan dapat dilakukan menggunakan 6 panca indra manusia yaitu melalui indra penglihatan, indra pendengar, indra perasa, indra penciuman, dan indra peraba. Pengetahuan yang dimiliki tiap orang berbeda karena pengindraan setiap objeknya pun berbeda (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan (knowledge) adalah kemampuan individu untuk mengingat kembali (recall) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus, dan sebagainya Rakhmawati et al., (2021). Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh dari pengindraan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Dhimas, 2024).

Pengetahuan individu tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Adanya aspek positif dan aspek negatif tersebut dapat menentukan sikap individu dalam berperilaku dan jika lebih banyak aspek dan objek positif yang diketahui dapat menimbulkan perilaku positif terhadap objek tertentu

Menurut Angelina et al., (2020) mengklasifikasikan pengetahuan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan berupa potongan-potongan berita

yang beredar.

- b. Pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan yang menentukan keterlibatan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi dan hidup berdampingan.
- c. Pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana melakukan suatu hal tertentu.
- d. Pengetahuan metakognitif, yaitu pengetahuan yang terdiri dari pemahaman universal dan individual.

2. Cara memperoleh pengetahuan

Pengetahuan diperoleh dan diterima dari berbagai sumber misalnya, media elektronik, media masa, buku, pengalaman tenaga kesehatan, pendidikan kesehatan dan lain sebagainya. Penyuluhan kesehatan juga merupakan suatu cara untuk mendukung program kesehatan yang dapat membuat perbedaan dalam waktu singkat. Menurut Adventus Marsanti Raja et al., (2019) pengetahuan dapat diperoleh dengan cara tradisional, non ilmiah dan modern. Metode tradisional tersebut yaitu *trial and error*, kekuasaan atau otoritas, berdasarkan atas pemikiran dan pengalaman. Memperoleh pengetahuan dengan cara modern juga disebut sebagai metode penelitian ilmiah atau lebih dikenal sebagai metodologi penelitian.

3. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam Soemarti & Kundrat, (2022) pengetahuan yang dimiliki setiap orang dapat dijabarkan menjadi 6 tingkatan yaitu:

- a. Tahu (*Know*)

Pengetahuan pada tingkat ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Setiap

orang akan mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dapat dilakukan dengan menyebutkan definisi, menyatakan kembali, menyebutkan, dan menguraikan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami merupakan kemampuan untuk menjelaskan suatu objek yang diketahui dengan tepat dan benar. Seseorang dapat dengan tepat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek yang telah dipelajari sebelumnya.

c. Aplikasi (*Application*)

Pada tahap ini, seseorang akan menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi yang sebenarnya. Misalnya dengan melakukan kegiatan pendaftaran pasien di suatu pelayanan kesehatan.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan tingkat pengetahuan dimana seseorang dapat menjabarkan, memisahkan, dan membedakan suatu objek atau materi yang telah dipelajari sebelumnya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari analisis. Dengan kata lain, sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, merencanakan, dan mendesain kembali suatu pola.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek atau materi yang didasari oleh kriteria tertentu.

4. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan Notoatmodjo, (2018)diantaranya yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang, karena melalui adanya pendidikan seseorang dapat mengembangkan keterampilan dan kepribadiannya.

b. Media massa

Media massa berfungsi sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan keyakinan dan opini.

c. Ekonomi dan sosial budaya

Kebiasaan dan adat mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena suatu kebiasaan yang dipraktikkan bertindak tanpa pemikiran.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar kita baik lingkungan biologis, fisik, dan sosial.

e. Pengalaman

Pengalaman adalah cara memperoleh pengetahuan yang benar dengan cara mengulang- ulang pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil pemecahan masalah di masa lalu.

f. usia

Semakin tua usia, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang akan diperoleh untuk meningkatkan kematangan mental dan intelektual.

Usia seseorang yang semakin dewasa mempengaruhi kemampuannya dalam berpikir dan menerima informasi yang semakin lebih baik dibandingkan saat masih muda.

g. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi terhadap suatu objek.

5. Pengukuran pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, (2018) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara membagikan kuisioner yaitu menanyakan materi yang akan diukur kepada responden atau juga melalui wawancara langsung dengan objek penelitian. Cara mengukur tingkat pengetahuan yaitu dengan memberikan responden sebuah pertanyaan, membuat penilaian nilai 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah berdasarkan kategori baik, cukup, dan kurang yang dapat dibagi menjadi kategori:

- a. Kurang ($\leq 55\%$)
- b. Cukup (56%-75%)
- c. Baik (76%-100%)

G. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk

pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus Marsanti Raja et al., 2019).

Menurut Notoatmodjo, (2018) perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi. Menurut Skinner dalam Notoatmodjo, (2018) merumuskan respon atau reaksi seorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut “S-O-R” atau *Stimulus Organisme Respon*.

Menurut Blum dalam Adventus Marsanti Raja et al., (2019) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku kedalam tiga kawasan yaitu kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikannya itu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku, yang terdiri dari : ranah kognitif (*cognitive domain*) ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Skinner dalam Inten (2018) membedakan adanya dua respon, yaitu:

- a. *Respondent response (reflexive)* yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (*stimulus*) tertentu. Stimulus ini disebut *eleciting stimulation* karena menimbulkan respon yang relatif tetap, misalnya makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Responden response ini juga mencakup perilaku emosional, misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih dan menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraanya dengan mengadakan pesta dan sebagainya.
- b. *Operant response (instrumental response)* yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulator dan reinforce*, karena memperkuat respon. Misalnya seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya) kemudian memperoleh penghargaan diri atasannya maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Damayanti, (2017) dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini maka perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Perilaku tertutup (*convert behavior*) yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka (*overt behavior*) yakni respon seseorang terhadap stimulus

dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

2. Faktor yang mempengaruhi perilaku

Dalam teori Lawrence Green dalam Damayanti, (2017) perilaku ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu :

a. Faktor predisposisi (*predisposissing factor*)

Adalah suatu keadaan yang dapat mempermudah dalam mempengaruhi individu untuk berperilaku yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, faktor demografi seperti status ekonomi, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman.

b. Faktor pendukung (*enabling factor*)

Berkaitan dengan lingkungan fisik, tersedianya sarana dan fasilitas kesehatan misalnya puskesmas, obat-obatan dan lain-lain.

c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*)

Terwujudnya dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lain-lain.

3. Pembentukan perilaku

Menurut Notoatmodjo dalam Damayanti, (2017) dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Penulisan Roger mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

- a. *wareness* : Orang (subjek) menyadari dalam arti dapat mengetahui stimulus (obyek) terlebih dahulu.
- b. *Interest* : Orang ini sudah mulai tertarik kepada stimulus yang diberikan. Sikap subyek sudah mulai timbul.
- c. *Evaluation*: Orang tersebut mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya sendiri. Berarti sikap responden sudah mulai lebih baik.
- d. *Trial* : Orang (subjek) mulai mencoba perilaku baru sesuai dengan apa yang dikehendaki stimulus.
- e. *Adoption* : Orang (subjek) tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus Apabila penerimaan perilaku baru melalui tahap seperti diatas, yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng.

4. Perubahan perilaku

Menurut Hosland, dkk dalam Damayanti, (2017) perubahan perilaku pada hakekatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- a. *Stimulus* atau rangsangan yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Stimulus yang tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu dan berhenti di sini. *Stimulus* yang diterima oleh organisme berarti ada perhatian individu dan stimulus tersebut efektif.
- b. *Stimulus* yang telah mendapatkan perhatian dari organisme maka rangsangan

ini akan dimengerti dan dilanjutkan pada proses berikutnya.

- c. Organisme mengolah *stimulus* tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi *stimulus* yang telah diterimanya atau bersikap.
- d. Akhirnya dengan fasilitas dan dorongan dari lingkungan maka *stimulus* tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut atau perubahan perilaku.

5. Pengukuran perilaku

Menurut Notoatmodjo dalam Damayanti, (2017) ada dua cara dalam melakukan pengukuran perilaku yaitu :

- a. Perilaku dapat diukur secara langsung yakni wawancara terhadap kegiatan yang dilakukan beberapa jam, hari, bulan yang lalu (*recall*)
- b. Perilaku yang diukur secara tidak langsung yakni, dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden. Dalam penelitian, Cara menilai perilaku melalui observasi, check list dan kuesioner. Check list berisi daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya.